



Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Net Profit Margin* Pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk Periode 2014 – 2024

Enjelika Helena Eko¹, Muhamad Nurhamdi²

^{1,2} Manajemen Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

enjeleko245@gmail.com¹, dosen02484@unpam.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the effect of cash turnover, inventory turnover, and sales growth on net profit margin at PT Semen Baturaja (Persero) Tbk during 2014–2024. A quantitative method with an associative approach was employed. Secondary data from annual financial reports were analyzed using IBM SPSS Statistics version 27 through descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, hypothesis testing, and coefficient of determination analysis. The results show that cash turnover has a negative and significant partial effect on net profit margin, with a t-value of -3.796 and a significance level of 0.007 . Inventory turnover has a positive and significant effect, with a t-value of 3.083 and a significance level of 0.018 . In contrast, sales growth has a negative but statistically insignificant effect, with a t-value of -2.230 and a significance level of 0.061 . Simultaneously, the three independent variables significantly affect net profit margin, as indicated by an F-value of 6.623 and a significance level of 0.019 . The adjusted R-squared value of 0.628 indicates that 62.8% of the variation in net profit margin is explained by cash turnover, inventory turnover, and sales growth, while the remaining 37.2% is attributable to other factors outside the model. These findings emphasize the importance of balancing liquidity, inventory efficiency, sales expansion, and cost control to support sustainable profitability.

Keywords: Cash Turnover, Inventory Turnover, Sales Growth, Net Profit Margin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap net profit margin pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2014–2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis, dan analisis koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap net profit margin dengan nilai t hitung $-3,796$ dan signifikansi $0,007$. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap net profit margin dengan nilai t hitung $3,083$ dan signifikansi $0,018$. Sementara itu, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap net profit margin dengan nilai t hitung $-2,230$ dan signifikansi $0,061$. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap net profit margin dengan nilai F hitung $6,623$ dan signifikansi $0,019$. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar $0,628$, yang berarti $62,8\%$ variasi net profit margin dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan $37,2\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan efisiensi modal kerja perlu diikuti dengan kecukupan likuiditas dan pengendalian biaya agar aktivitas operasional mampu menghasilkan margin laba yang optimal. Implikasi penelitian mengarahkan manajemen untuk menjaga keseimbangan kas, mempercepat perputaran persediaan secara terukur, serta memastikan pertumbuhan penjualan dapat dikonversi menjadi laba bersih.

Kata Kunci: Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Net Profit Margin

1. Pendahuluan

Industri semen merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur nasional. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri semen, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan semen di wilayah Sumatera bagian Selatan sekaligus berkontribusi terhadap distribusi semen secara nasional. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat, kemampuan perusahaan untuk menjaga profitabilitas menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja keuangan dan kelangsungan usaha. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualannya adalah Net Profit Margin (NPM). Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan efisiensi keseluruhan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional, pajak, dan beban lainnya untuk menghasilkan laba bersih.

Berbagai faktor operasional diperkirakan memengaruhi tingkat NPM perusahaan, khususnya dalam industri manufaktur semen yang memiliki karakteristik biaya produksi dan distribusi tinggi. Perputaran kas mencerminkan efektivitas penggunaan kas untuk menunjang pendapatan, perputaran persediaan menunjukkan efisiensi

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Net Profit Margin* Pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk Periode 2014 – 2024

pengelolaan stok barang, sedangkan pertumbuhan penjualan menjadi indikator permintaan pasar terhadap produk perusahaan. Ketiga variabel ini merupakan representasi dari aspek likuiditas operasional, efisiensi produksi, dan daya serap pasar yang secara teoritis berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Namun demikian, temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang masih inkonsisten. Beberapa penelitian menemukan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun studi lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Demikian pula pada variabel perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan, terdapat perbedaan arah dan tingkat signifikansi pengaruhnya terhadap profitabilitas pada berbagai sektor dan periode pengamatan.

Kesenjangan empiris tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut dengan konteks yang spesifik. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menguji secara simultan pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap NPM pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk yang merupakan BUMN dengan karakteristik unik di wilayah Sumatera Selatan. Penggunaan data selama 11 tahun (2014–2024) memberikan cakupan yang cukup untuk merepresentasikan berbagai fase kondisi ekonomi, termasuk masa stabilitas, krisis, pandemi COVID-19, dan pemulihan ekonomi. Dengan mempertimbangkan kompleksitas hubungan antarvariabel dan dinamika industri semen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur keuangan serta rekomendasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengelola modal kerja dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap net profit margin baik secara parsial maupun simultan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap net profit margin. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2014–2024 yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan selama periode pengamatan, sedangkan sampel ditentukan berdasarkan ketersediaan data lengkap yang mencakup seluruh variabel penelitian selama 11 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi internet dengan mengakses publikasi resmi perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (Y) yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih. Variabel independen terdiri dari perputaran kas (X_1) yang dihitung dari penjualan bersih dibagi rata-rata kas, perputaran persediaan (X_2) yang dihitung dari penjualan bersih dibagi rata-rata persediaan, dan pertumbuhan penjualan (X_3) yang diukur berdasarkan persentase perubahan penjualan bersih antarperiode. Definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan /skala	Sumber data
Perputaran Kas (X_1)	Penjualan Bersih / Rata-rata Kas	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
Perputaran Persediaan (X_2)	Penjualan Bersih / Rata-rata Persediaan	Rasio	Laporan Keuangan Tahunan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
Pertumbuhan Penjualan (X_3)	$(\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1} \times 100\%$	Persen (%)	Laporan Keuangan Tahunan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
Net Profit Margin (Y)	$\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$	Persen (%)	Laporan Keuangan Tahunan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Tahapan analisis meliputi uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji autokorelasi dengan Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Setelah asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mendapatkan persamaan regresi, uji t untuk menguji pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, dan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian mencakup 11 periode tahunan dengan nilai rata-rata perputaran kas sebesar 6,40 kali, perputaran persediaan 7,60 kali, pertumbuhan penjualan 5,94%, dan net profit margin 9,30%. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat normalitas dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* lebih kecil dari 1 dan VIF lebih kecil dari 10 untuk seluruh variabel independen, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,442. Uji heteroskedastisitas dengan Glejser

menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,050, yang mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = -12,423 - 0,726X_1 + 5,382X_2 - 5,444X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap net profit margin, sedangkan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.423	3.414		-3.639	.008
	Perputaran Kas	-.726	.191	-.787	-3.796	.007
	Perputaran Persediaan	5.382	1.746	.746	3.083	.018
	Pertumbuhan Penjualan	-5.444	2.442	-.565	-2.230	.061

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber: Data Diolah penulis, 2026

Hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,623 dengan tingkat signifikansi 0,019. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap net profit margin.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.112	3	2.371	6.623	.019 ^b
	Residual	2.506	7	.358		
	Total	9.618	10			

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

Sumber : Data Diolah Peneliti dengan spss 27, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada Tabel 4, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,628. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 62,8% variasi net profit margin dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.739	.628	.598

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

Data: Data diolah Peneulis, 2026

3.2. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Net Profit Margin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap net profit margin. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai t hitung sebesar -3,796 dengan tingkat signifikansi 0,007. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan diterima. Koefisien regresi sebesar -0,726 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran kas sebesar satu kali akan menurunkan net profit margin sebesar 0,726%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran kas tanpa diimbangi manajemen likuiditas yang tepat justru dapat menekan margin laba bersih, karena perusahaan mungkin kekurangan saldo kas yang cukup untuk menangani kebutuhan operasional mendadak atau investasi jangka pendek yang menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariantini dan Suci (2025)

serta Cahyani dan Al-Choir (2024) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3.3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin

Hasil uji t menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap net profit margin dengan nilai t hitung 3,083 dan signifikansi 0,018. Koefisien regresi sebesar 5,382 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan sebesar satu kali akan meningkatkan net profit margin sebesar 5,382%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengkonfirmasi teori manajemen keuangan bahwa pengelolaan stok yang efisien mampu mengurangi biaya penyimpanan, risiko kerusakan, dan modal kerja yang tertanam, sehingga berdampak positif pada laba bersih. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmaniar (2024) dan Hakim et al. (2024) yang menemukan bahwa perputaran persediaan merupakan variabel dominan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur.

3.4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Net Profit Margin

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 2, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,230 dengan tingkat signifikansi 0,061. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap net profit margin. Koefisien regresi bernilai negatif sebesar -5,444 yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara volume penjualan dan pengendalian biaya. Peningkatan penjualan yang tidak diimbangi efisiensi operasional justru dapat meningkatkan beban pokok penjualan, biaya distribusi, dan biaya pemasaran yang pada akhirnya menekan net profit margin. Kondisi ini mencerminkan tantangan industri semen yang menghadapi persaingan harga dan tekanan biaya produksi yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ariantini dan Suci (2025) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3.5. Pengaruh Simultan

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,623 dengan tingkat signifikansi 0,019. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2014–2024. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6. Interpretasi Efisiensi Modal Kerja dalam Pembentukan Net Profit Margin

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa pembentukan net profit margin tidak dapat dipahami hanya dari besarnya penjualan, tetapi juga dari bagaimana aset lancar digunakan untuk mendukung aktivitas operasi. Perputaran kas dan perputaran persediaan merupakan bagian dari mekanisme modal kerja yang menentukan seberapa cepat sumber daya jangka pendek kembali menjadi penerimaan dan laba. Dalam konteks hasil penelitian ini, arah koefisien yang berbeda pada perputaran kas dan perputaran persediaan menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja tidak bersifat seragam. Perusahaan dapat mengalami peningkatan efisiensi pada satu komponen, tetapi pada saat yang sama menghadapi konsekuensi yang berbeda pada komponen lainnya. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap rasio aktivitas perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kecepatan perputaran, kebutuhan likuiditas, biaya penyimpanan, dan kemampuan operasi menghasilkan laba bersih.

Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja memiliki hubungan yang kompleks dengan profitabilitas. Agustiyana (2022) menunjukkan bahwa dimensi manajemen modal kerja seperti *days sales of inventory* dan *cash conversion cycle* dapat memberikan arah hubungan yang berbeda terhadap profitabilitas, sedangkan Sany, Winata, dan Yasin (2023) menemukan bahwa *cash conversion cycle* tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa semakin cepat suatu komponen berputar tidak otomatis menghasilkan margin laba yang lebih tinggi. Efisiensi baru memberikan manfaat apabila kecepatan perputaran tersebut sejalan dengan kebutuhan operasi dan struktur biaya perusahaan. Kristiana dan Karnasi (2024) juga menempatkan manajemen modal kerja sebagai salah satu aspek penting yang perlu dianalisis dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan manufaktur.

Pada penelitian ini, nilai Adjusted R Square sebesar 0,628 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi net profit margin, tetapi belum seluruhnya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan memang merupakan bagian penting dari mekanisme pembentukan profitabilitas, namun tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, pembahasan hubungan antarvariabel perlu diletakkan dalam kerangka efisiensi modal kerja yang lebih luas, yaitu kemampuan perusahaan menjaga sumber daya lancar pada tingkat yang cukup, menghindari dana yang terlalu lama tertahan dalam persediaan, serta memastikan pertumbuhan aktivitas usaha menghasilkan laba setelah seluruh biaya diperhitungkan.

3.7. Makna Ekonomis Pengaruh Negatif Perputaran Kas

Koefisien perputaran kas sebesar -0,726 dengan tingkat signifikansi 0,007 menunjukkan bahwa pada periode pengamatan, peningkatan perputaran kas berkaitan dengan penurunan net profit margin ketika variabel lain dianggap tetap. Secara matematis, perputaran kas dapat meningkat ketika penjualan bertambah atau ketika rata-rata saldo kas menurun. Oleh karena itu, rasio yang tinggi perlu dibaca secara hati-hati. Dalam kondisi tertentu,

tingginya perputaran kas dapat menggambarkan penggunaan kas yang efisien, tetapi dalam kondisi lain dapat mencerminkan saldo kas yang terlalu rendah dibandingkan kebutuhan operasi. Apabila perusahaan mempertahankan kas pada tingkat yang terlalu kecil, fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dapat berkurang dan perusahaan berpotensi lebih sering melakukan penyesuaian pembiayaan atau pembayaran yang pada akhirnya menambah beban operasi.

Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Prayitno, Ngatno, dan Wijayanto (2025) yang memperoleh pengaruh negatif dan signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang mereka teliti. Puspita, Tiswiyanti, dan Hernando (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan antara perputaran kas dan profitabilitas dapat melibatkan kondisi likuiditas, sehingga penilaian terhadap kas tidak cukup hanya menggunakan ukuran kecepatan perputaran. Dengan kata lain, perusahaan perlu mempertimbangkan trade-off antara efisiensi pemanfaatan kas dan kecukupan kas sebagai penyangga kegiatan operasional. Hasil penelitian ini tidak berarti bahwa perusahaan harus memperbesar saldo kas tanpa batas, melainkan menegaskan perlunya tingkat kas yang proporsional terhadap pola penerimaan dan pengeluaran perusahaan.

Bagi PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dalam konteks periode penelitian, hasil negatif tersebut dapat dijadikan dasar evaluasi terhadap kualitas perputaran kas. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada seberapa sering kas berputar, tetapi juga pada sumber peningkatan rasio tersebut. Apabila peningkatan disebabkan oleh penurunan rata-rata kas, perusahaan perlu memastikan bahwa penurunan tersebut tidak mengurangi kemampuan memenuhi kebutuhan bahan, distribusi, pembayaran kewajiban jangka pendek, maupun kebutuhan operasional lainnya. Sebaliknya, apabila peningkatan rasio didorong oleh pertumbuhan penjualan yang disertai arus kas masuk yang sehat, dampaknya terhadap margin dapat berbeda. Karena penelitian ini menggunakan rasio tahunan dan tidak memisahkan sumber perubahan pembilang dan penyebut secara khusus, penjelasan tersebut merupakan interpretasi ekonomis yang perlu diuji lebih lanjut dengan data arus kas yang lebih rinci.

3.8. Perputaran Persediaan sebagai Sumber Efisiensi Operasional

Berbeda dengan perputaran kas, perputaran persediaan memiliki koefisien positif sebesar 5,382 dan signifikan pada tingkat 0,018. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, peningkatan kemampuan perusahaan mengubah persediaan menjadi penjualan berkaitan dengan peningkatan net profit margin. Persediaan merupakan aset lancar yang membutuhkan biaya untuk disimpan, diawasi, dan dikelola. Ketika persediaan berputar lebih efisien, modal kerja yang tertahan dalam stok dapat berkurang dan penggunaan sumber daya menjadi lebih produktif. Dalam industri manufaktur dengan biaya produksi dan distribusi yang relatif besar sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, pengelolaan persediaan yang tepat menjadi penting karena perubahan kecil pada efisiensi stok dapat berpengaruh pada struktur biaya dan akhirnya pada laba bersih.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil Prayitno, Ngatno, dan Wijayanto (2025) yang menunjukkan arah positif dan signifikan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Agustiyana (2022) juga menemukan bahwa lamanya persediaan tersimpan berkaitan dengan profitabilitas, sehingga pengurangan waktu penahanan persediaan dapat menjadi salah satu mekanisme perbaikan kinerja. Prasena, Zulaihati, dan Mardi (2022) menempatkan perputaran persediaan bersama perputaran kas dan piutang sebagai variabel yang relevan dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan manufaktur. Kesamaan fokus penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas operasional, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung terhadap kinerja keuangan.

Meskipun demikian, rasio perputaran persediaan yang semakin tinggi tidak dapat ditafsirkan bahwa perusahaan harus menekan persediaan serendah mungkin. Persediaan yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko ketidaktersediaan barang, gangguan produksi, atau ketidakmampuan memenuhi permintaan pada waktu tertentu. Karena itu, manfaat perputaran persediaan muncul pada tingkat yang seimbang, yaitu cukup rendah untuk mengurangi biaya penahanan tetapi cukup tinggi untuk menjamin kontinuitas produksi dan penjualan. Hasil positif penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa peningkatan efisiensi persediaan selama periode 2014–2024 bergerak searah dengan perbaikan net profit margin. Bagi manajemen, indikator ini dapat digunakan sebagai sinyal untuk memperkuat perencanaan kebutuhan persediaan, pemantauan usia stok, dan sinkronisasi antara produksi dengan permintaan.

3.9. Pertumbuhan Penjualan dan Kemampuan Mengonversi Pendapatan Menjadi Laba

Pertumbuhan penjualan memperoleh koefisien $-5,444$ dengan tingkat signifikansi 0,061, sehingga secara parsial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada taraf 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan selama periode penelitian belum secara konsisten diikuti peningkatan margin laba bersih. Secara konseptual, pertumbuhan penjualan baru memberikan kontribusi terhadap profitabilitas apabila tambahan pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada tambahan biaya yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan tersebut. Apabila peningkatan volume disertai kenaikan biaya produksi, distribusi, promosi, atau biaya lain dengan laju yang sama atau lebih tinggi, maka penjualan dapat bertambah tanpa memperbaiki net profit margin.

Temuan ini penting karena membedakan pertumbuhan skala usaha dari pertumbuhan kualitas laba. Sany, Winata, dan Yasin (2023) menemukan bahwa sales growth dapat meningkatkan profitabilitas dalam sampel perusahaan manufaktur yang mereka teliti, sedangkan Lumban Gaol, Simanjuntak, Saragih, dan Gultom (2026) juga

melaporkan pengaruh positif dan signifikan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Perbedaan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sales growth sangat kontekstual dan dapat berubah menurut karakteristik perusahaan, struktur biaya, periode observasi, serta proksi profitabilitas yang digunakan. Setiawan dan Sha (2022) juga menguji sales growth bersama cash turnover dan faktor perusahaan lainnya, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tetap relevan sebagai variabel penjelas profitabilitas walaupun hasil empiris antarpelelitian tidak selalu sama.

Dalam konteks penelitian ini, koefisien negatif yang tidak signifikan sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa pertumbuhan penjualan merugikan perusahaan. Nilai signifikansi 0,061 berada di atas batas 0,05 sehingga bukti statistik belum memadai untuk menyatakan adanya pengaruh parsial yang konsisten. Arah negatif lebih tepat digunakan sebagai sinyal analitis bahwa manajemen perlu memperhatikan kemampuan mengubah tambahan penjualan menjadi laba bersih. Fokus evaluasi dapat diarahkan pada margin per unit, perubahan biaya pokok, biaya distribusi, efisiensi pemasaran, serta kombinasi produk. Dengan demikian, sasaran manajerial bukan sekadar meningkatkan penjualan, tetapi meningkatkan penjualan yang memberikan kontribusi margin yang memadai.

3.10. Keterkaitan Simultan Antarvariabel dan Kekuatan Model

Hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap net profit margin dengan F hitung 6,623 dan signifikansi 0,019. Temuan simultan ini penting karena ketiga variabel tidak bekerja secara terpisah dalam aktivitas perusahaan. Kas digunakan untuk mendukung operasi dan pembelian, persediaan diproses serta dijual, kemudian penjualan menghasilkan penerimaan yang kembali memperkuat kas perusahaan. Oleh karena itu, perubahan pada satu komponen dapat memengaruhi efektivitas komponen lain. Model simultan memberikan gambaran bahwa profitabilitas merupakan hasil dari rangkaian proses, bukan akibat satu rasio keuangan secara tunggal.

Nilai R sebesar 0,860 menunjukkan hubungan gabungan yang kuat antara ketiga variabel independen dengan net profit margin, sedangkan R Square 0,739 dan Adjusted R Square 0,628 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan ukuran sampel, model masih menjelaskan 62,8% variasi NPM. Selisih antara R Square dan Adjusted R Square juga mengingatkan bahwa ukuran sampel penelitian relatif terbatas, yaitu 11 observasi tahunan, sehingga penambahan variabel harus dilakukan secara hati-hati agar model tidak menjadi terlalu kompleks. Pada kondisi tersebut, Adjusted R Square lebih informatif untuk membaca daya jelaskan model karena telah memperhitungkan jumlah prediktor.

Hasil simultan juga memperlihatkan pentingnya kebijakan yang terintegrasi. Strategi mempercepat persediaan, misalnya, perlu didukung ketersediaan kas yang memadai dan target penjualan yang realistis. Demikian pula, peningkatan penjualan tidak akan memperbaiki margin apabila perusahaan harus menambah persediaan secara berlebihan atau mengorbankan posisi kas. Literatur manajemen modal kerja menekankan hubungan antarunsur tersebut. Puspita, Tiswiyanti, dan Hernando (2025) menunjukkan bahwa likuiditas dapat berperan dalam hubungan perputaran kas dengan profitabilitas, sementara Sany, Winata, dan Yasin (2023) menunjukkan bahwa komponen manajemen modal kerja perlu dibaca bersama variabel keuangan lainnya. Karena itu, hasil penelitian ini mendukung pendekatan pengelolaan modal kerja yang terkoordinasi daripada kebijakan parsial yang hanya mengejar satu rasio.

3.11. Dinamika Periode 2014–2024 dan Kehati-hatian Interpretasi Data Tahunan

Periode penelitian 2014–2024 mencakup sebelas tahun pengamatan dan, sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan, meliputi fase stabilitas, krisis, pandemi COVID-19, dan pemulihan ekonomi. Rentang waktu tersebut memberikan variasi kondisi yang bermanfaat untuk melihat hubungan antarvariabel, tetapi sekaligus menimbulkan heterogenitas keadaan operasional dari tahun ke tahun. Rasio perputaran kas, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, dan net profit margin dapat berubah bukan hanya karena kebijakan internal, tetapi juga karena perubahan permintaan, biaya, kondisi pembiayaan, serta tekanan eksternal yang terjadi pada masing-masing periode. Karena penelitian ini menggunakan data tahunan, setiap observasi membawa kombinasi kondisi ekonomi dan kebijakan perusahaan yang berbeda.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa hasil regresi perlu dibaca sebagai hubungan empiris dalam periode penelitian, bukan sebagai aturan yang berlaku secara mekanis untuk setiap tahun. Koefisien negatif perputaran kas, misalnya, merupakan estimasi rata-rata hubungan setelah memperhitungkan variabel lain dalam model. Hubungan pada tahun tertentu dapat berbeda apabila struktur kas, kebutuhan modal kerja, atau beban operasi berubah. Hal yang sama berlaku pada pertumbuhan penjualan yang tidak signifikan. Peningkatan penjualan dalam satu tahun mungkin memberi dampak margin yang berbeda dengan peningkatan penjualan pada tahun lain karena komposisi biaya dan kondisi pasar tidak identik.

Penggunaan rentang sebelas tahun tetap memiliki nilai analitis karena mampu menangkap variasi yang lebih luas dibandingkan observasi satu atau dua tahun. Namun, ukuran sampel sebanyak 11 juga membatasi kekuatan generalisasi statistik. Penelitian berikutnya dapat memperluas observasi melalui data triwulanan apabila tersedia secara konsisten, atau menggunakan perbandingan dengan perusahaan sejenis agar jumlah observasi meningkat. Pendekatan tersebut dapat membantu menguji apakah hubungan negatif perputaran kas, hubungan positif

perputaran persediaan, dan ketidaksignifikan pertumbuhan penjualan tetap bertahan ketika model memperoleh lebih banyak variasi data.

3.12. Perbandingan dengan Temuan Empiris Terkini

Perbandingan dengan penelitian terbaru menunjukkan bahwa hasil mengenai modal kerja dan profitabilitas masih beragam. Agustiyana (2022) menunjukkan bahwa beberapa komponen siklus modal kerja memiliki hubungan yang berbeda terhadap profitabilitas, sedangkan Prasena, Zulaihati, dan Mardi (2022) menguji perputaran kas, piutang, dan persediaan sebagai faktor yang berkaitan dengan profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Keragaman tersebut konsisten dengan latar belakang penelitian ini yang menyatakan adanya empirical gap. Perbedaan hasil dapat muncul karena perbedaan subsektor, ukuran perusahaan, komposisi aset lancar, periode penelitian, dan indikator profitabilitas yang digunakan.

Temuan yang paling dekat dengan hasil penelitian ini terlihat pada Prayitno, Ngatno, dan Wijayanto (2025). Penelitian tersebut menemukan perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan. Pola tersebut searah dengan hasil pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Kesamaan arah ini memperkuat argumen bahwa tingginya cash turnover tidak selalu merepresentasikan kondisi yang lebih baik apabila kenaikan rasio berasal dari saldo kas yang terlalu rendah, sedangkan perputaran persediaan yang efektif dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja. Di sisi lain, Puspita, Tiswiyanti, dan Hernando (2025) menemukan pola yang lebih kompleks karena likuiditas berperan sebagai variabel intervening pada hubungan tertentu, sehingga hasil hubungan langsung antarvariabel dapat berbeda.

Untuk pertumbuhan penjualan, hasil penelitian ini berbeda dengan Sany, Winata, dan Yasin (2023) serta Lumban Gaol et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat berhubungan positif dengan profitabilitas. Perbedaan tersebut justru memperkuat pentingnya konteks perusahaan. Pertumbuhan pendapatan tidak memiliki konsekuensi margin yang sama pada setiap perusahaan. Dalam perusahaan dengan struktur biaya yang mampu menyerap peningkatan volume secara efisien, sales growth dapat memperbesar laba. Namun, ketika biaya tambahan meningkat cepat, pertumbuhan penjualan belum tentu menghasilkan kenaikan NPM. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada bukti bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas perlu dianalisis bersama efisiensi modal kerja serta struktur biaya perusahaan.

3.13. Implikasi Manajerial terhadap Pengelolaan Kas, Persediaan, dan Penjualan

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi manajerial yang dapat diturunkan secara langsung dari pola koefisien regresi. Pertama, pengelolaan kas perlu menekankan keseimbangan antara efisiensi dan kecukupan. Target perputaran kas yang terlalu tinggi tidak seharusnya menjadi tujuan tunggal karena hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan NPM. Pengendalian kas dapat diarahkan pada penyusunan proyeksi arus kas yang lebih rinci, penentuan saldo minimum operasional, dan sinkronisasi jadwal penerimaan dengan pembayaran. Tujuannya bukan mempertahankan kas berlebih, tetapi memastikan kas tersedia pada saat diperlukan tanpa mengorbankan produktivitas aset lancar.

Kedua, perputaran persediaan perlu dipertahankan sebagai area prioritas karena hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Manajemen dapat menggunakan rasio perputaran sebagai indikator untuk mengevaluasi ketepatan jumlah stok, kecepatan penggunaan bahan, dan kesesuaian persediaan dengan kebutuhan penjualan. Perputaran yang meningkat secara sehat dapat mengurangi dana yang tertahan dan menekan biaya penyimpanan. Namun kebijakan tersebut perlu tetap mempertimbangkan kesinambungan produksi. Temuan Prayitno, Ngatno, dan Wijayanto (2025) serta literatur manajemen modal kerja yang dibahas Agustiyana (2022) mendukung pentingnya keseimbangan tersebut.

Ketiga, pertumbuhan penjualan perlu diikuti pengukuran kualitas pertumbuhan. Karena sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM dalam penelitian ini, evaluasi kinerja sebaiknya tidak berhenti pada persentase kenaikan penjualan. Manajemen perlu membandingkan pertumbuhan penjualan dengan perubahan laba bersih, biaya pokok, biaya distribusi, dan beban operasional lain. Dengan pendekatan tersebut, perusahaan dapat membedakan pertumbuhan yang benar-benar menambah margin dari pertumbuhan yang hanya memperbesar volume aktivitas. Pengelolaan ketiga area secara terpadu juga sesuai dengan hasil uji simultan, yang membuktikan bahwa kombinasi perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan memiliki hubungan signifikan dengan net profit margin.

3.14. Implikasi Akademik, Keterbatasan Model, dan Arah Pengembangan Penelitian

Secara akademik, hasil penelitian menambah bukti bahwa hubungan rasio aktivitas dengan profitabilitas dapat berbeda menurut komponen modal kerja dan konteks perusahaan. Perputaran kas tidak menunjukkan arah yang sama dengan perputaran persediaan, sementara pertumbuhan penjualan tidak terbukti signifikan secara parsial. Pola ini menegaskan perlunya menghindari asumsi bahwa seluruh indikator aktivitas yang meningkat akan selalu memperbaiki profitabilitas. Penelitian tentang modal kerja perlu mempertimbangkan karakter masing-masing rasio, mekanisme pembentukannya, serta variabel yang dapat menjembatani hubungan tersebut seperti likuiditas. Puspita, Tiswiyanti, dan Hernando (2025) menunjukkan relevansi pendekatan mediasi likuiditas, sedangkan

Kristiana dan Karnasi (2024) memperkuat posisi manajemen modal kerja sebagai tema penting dalam analisis profitabilitas manufaktur.

Keterbatasan utama penelitian ini berasal dari jumlah observasi yang hanya 11 tahun dan penggunaan tiga variabel independen. Adjusted R Square sebesar 0,628 berarti masih terdapat 37,2% variasi NPM yang belum dijelaskan oleh model. Bagian yang belum menjelaskan tersebut konsisten dengan kesimpulan penelitian yang menyebut kemungkinan pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan kondisi makroekonomi. Selain itu, data tahunan dapat menyamarkan variasi jangka pendek yang terjadi di dalam tahun berjalan. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dipahami sebagai gambaran hubungan pada horizon tahunan dan pada satu perusahaan, bukan sebagai generalisasi untuk seluruh industri semen atau seluruh perusahaan manufaktur.

Pengembangan penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan memperpanjang periode, menggunakan data triwulanan, menambah perusahaan pembanding, atau memasukkan variabel keuangan lain secara selektif agar model tetap proporsional dengan jumlah observasi. Penelitian juga dapat menguji apakah likuiditas, leverage, atau ukuran perusahaan mengubah kekuatan hubungan perputaran modal kerja dengan profitabilitas, sebagaimana dikaji pada penelitian terkini (Sany et al., 2023; Prayitno et al., 2025). Dengan desain yang lebih luas, penelitian lanjutan dapat menguji konsistensi temuan bahwa perputaran kas berarah negatif, perputaran persediaan berarah positif, dan pertumbuhan penjualan tidak signifikan terhadap net profit margin.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap net profit margin pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2014–2024. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap net profit margin, yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa kenaikan volume penjualan belum mampu dioptimalkan menjadi peningkatan laba bersih akibat tekanan biaya operasional yang tinggi. Secara simultan, perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 62,8% variasi net profit margin dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal, kebijakan dividen, dan kondisi makroekonomi. Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen perusahaan mempertahankan efisiensi perputaran persediaan dan memperketat pengawasan terhadap komposisi biaya operasional agar pertumbuhan penjualan dapat berkontribusi positif terhadap profitabilitas di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Universitas Pamulang atas bimbingan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian.

Reference

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Ariantini, N. P. W., & Suci, N. M. (2025). Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(1). <https://doi.org/10.23887/jap.v16i1.83200>
- Azizah, A., et al. (2026). Pengaruh perputaran kas, piutang, persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor food yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. *Journal of Economics, Business and Accounting*, 9(2). <https://doi.org/10.32528/jecon.v9i2.19237>
- Badria, N. (2023). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada sektor industri makanan yang terdaftar di BEI periode 2016–2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1). Universitas Binadarma.
- Cahyani, L., & Al-Choir. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap net profit margin PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. 2013–2022. *Jurnal Keuangan*, 4(4). <https://doi.org/10.33087/jf.v4i4.43979>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustom, & Satria. (2025). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap net profit margin pada PT Mayora Indah Tbk 2014–2024. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2661>
- Hakim, A., et al. (2024). Pengaruh perputaran kas, piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas PT makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2022–2023. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(3). <https://doi.org/10.55637/jam.v3i3.745>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
- Oktaviani, & Hermawan. (2026). Pengaruh perputaran kas dan pertumbuhan penjualan terhadap laba bersih pada PT Gudang Garam Periode 2015–2024. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(4). <https://doi.org/10.61100/jemb.v3i4.7203>
- Prasetyo, D. (2022). Analisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Rahmaniar. (2024). Pengaruh persediaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI Periode 2018–2022. *Jurnal HEI EMA*, 3(2). <https://doi.org/10.61100/jheima.v3i2.243>
- Saputra, & Oktariza. (2024). Pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas pada PT makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018–2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widayastuti, I. (2024). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada PT makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2021–2023. *Jurnal Profitabilitas*, 5(6). <https://doi.org/10.33087/profitabilitas.v5i6.8241>
- Agustiyan, R. A. (2022). Working Capital Management and Profitability of Manufacturing Public Company in Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 17(2), 49–57. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v17i2.39217>
- Prasena, M. I., Zulaihati, S., & Mardi, M. (2022). Effect of cash turnover, receivable turnover, and inventory turnover on profitability. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.53067/ijebe.v2i1.44>

-
- Setiawan, B., & Sha, T. L. (2022). Pengaruh cash turnover, firm size, leverage, dan sales growth terhadap profitabilitas. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3). <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19713>
- Sany, S., Winata, A., & Yasin, T. V. (2023). Working Capital Management and Leverage to Profitability: Case of Manufacturing Firms in Indonesia. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.1.55-66>
- Kristiana, D., & Karnasi, R. (2024). The Effect of Working Capital Management on Profitability in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(3), 232–239. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i3.255>
- Puspita, L. N., Tiswiyanti, W., & Hermendo, R. (2025). The Influence of Cash Turnover and Inventory Turnover on Profitability with Liquidity as an Intervening Variable. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, 17(1), 87–111. <https://doi.org/10.22437/jca.v17i1.46748>
- Prayitno, A., Ngatno, N., & Wijayanto, A. (2025). The Influence of Cash Turnover and Inventory Turnover on Profitability with Company Size as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 14(3), 1219–1228. <https://doi.org/10.14710/jiab.2025.47236>
- Lumban Gaol, G. F., Simanjuntak, A., Saragih, R., & Gultom, R. (2026). Sales Growth, Liquidity, and Firm Size on Profitability of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 8(1), 52–61. <https://doi.org/10.36985/jnmamt06>